

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ketika sebuah perusahaan dibangun, tentunya ada tujuan yang akan dicapai. Tujuan tersebut bisa berupa kelangsungan hidup perusahaan, maksimalisasi profit, pertumbuhan perusahaan atau bisa juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengaruh lingkungan dan perkembangan suatu perusahaan yang semakin kompleks mengakibatkan tugas manajemen puncak dalam mencapai tujuan perusahaan semakin sulit dan kompleks pula.

Wiagustini (2010:8) menyatakan bahwa secara normatif tujuan keuangan perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan identik dengan memaksimalkan profit dalam pengertian ekonomi. Hal ini disebabkan karena laba ekonomi diartikan sebagai jumlah kekayaan yang bisa dikonsumsi tanpa membuat pemilik kekayaan tersebut menjadi miskin.

Profit dapat dijadikan salah satu tolak ukur dalam mengukur kesuksesan sebuah perusahaan. Secara sederhana, profit adalah pendapatan dikurangi dengan beban. Hal ini sesuai dengan definisi profit menurut *bussinesdictionary.com* yang menyatakan bahwa profit adalah *surplus remaining*

after total costs are deducted from total revenue, and the basis on which tax is computed and dividend is paid.

Ciri-ciri dari perusahaan yang berorientasi profit menurut Wiagustini (2010:4) adalah (1) pemegang saham jelas dan mereka mengendalikan perusahaan melalui *board of directors* (2) laba merupakan hak pemegang saham sehingga manajer mempunyai tanggung jawab tunggal terhadap pemegang saham (3) perusahaan harus membayar pajak penghasilan yang bersifat progresif sesuai dengan undang-undang perpajakan yang berlaku.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit dalam suatu periode tertentu disebut profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan seberapa efisien kinerja manajemen untuk menghasilkan profit dengan menggunakan seluruh sumber daya yang ada. Akan tetapi, profitabilitas bukan merupakan sinonim dari efisiensi. Profitabilitas adalah indeks dari efisiensi dan menjadi pedoman manajemen untuk efisiensi yang lebih baik. Dari sisi perusahaan, profitabilitas dapat dijadikan sebagai evaluasi atas efektifitas pengelolaan badan usaha tersebut. Dari sisi investor, profitabilitas sebuah perusahaan menjadi daya tarik untuk menanamkan dana mereka di perusahaan tersebut.

Profitabilitas menjadi suatu hal yang penting dalam usaha perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Mengingat pentingnya profitabilitas untuk perusahaan, maka tentu saja setiap perusahaan akan selalu melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut, karena semakin

tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang akan semakin terjamin.

Profitabilitas keuangan perusahaan dideskripsikan dalam bentuk laporan laba-rugi yang merupakan bagian dari laporan keuangan perusahaan dan dapat digunakan oleh para pihak-pihak yang berkepentingan untuk membuat keputusan. Berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, selanjutnya dapat digali informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, aliran kas, kinerja keuangan, struktur permodalan, dan informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan perusahaan.

Rasio profitabilitas terdiri dari *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM). *Return On Asset* menunjukkan seberapa banyak sebuah perusahaan menghasilkan profit dari sumber daya yang diberikan (Mumtaz, 2011). Rasio ini mengukur efisiensi dari kegiatan operasional sebuah perusahaan karena mengukur kemampuan rata-rata aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk mencapai keuntungan (Kabajeh, 2012). Semakin besar nilai ROA berarti suatu perusahaan mempunyai kinerja yang bagus dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian total aktiva yang dimiliki.

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas pemegang saham. ROE merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas dari ekuitas. Semakin besar hasil ROE maka kinerja perusahaan semakin baik. Rasio yang meningkat menunjukkan bahwa kinerja manajemen meningkat dalam mengelola sumber dana pembiayaan

operasional secara efektif untuk menghasilkan laba bersih (profitabilitas meningkat).

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Net profit* ini menggambarkan *balance* antara jumlah pemasukan dan jumlah pengeluaran. Rasio ini diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya perusahaan pada periode tertentu. Rasio ini membandingkan antara keuntungan bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih. Kalau rasio ini semakin tinggi berarti menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Apabila rasio ini rendah menunjukkan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut.

Dua alat yang sering digunakan untuk mempresentasikan profitabilitas adalah modal bersih dan manajemen modal kerja. Cara perusahaan untuk mengelola modal kerja akan berdampak secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (Deloof, 2003). Hasil penelitian Deloof ini menunjukkan bahwa terdapat tingkat tertentu dari kebutuhan modal kerja yang memiliki potensi untuk memberikan tingkat pengembalian maksimal untuk perusahaan.

Keputusan manajemen keuangan akan memperhatikan 3 hal utama: struktur modal, anggaran modal dan manajemen modal kerja. Di antara 3 hal utama ini, manajemen modal kerja adalah hal yang paling penting dalam setiap perusahaan karena manajemen modal kerja mempengaruhi hampir keseluruhan profitabilitas dan likuiditas perusahaan (Appuhami, 2008).

Manajemen modal kerja berkaitan dengan investasi pada aktiva lancar dan hutang lancar, terutama mengenai bagaimana menggunakan dan komposisi keduanya akan mempengaruhi resiko. Manajemen modal kerja yang efektif sangat penting untuk pertumbuhan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk meningkatkan volume penjualan dan volume produksinya, maka kemungkinan perusahaan akan kehilangan kesempatan memperoleh profit (Wiagustini, 2010:107). Perusahaan yang tidak memiliki modal kerja yang cukup tidak dapat membayar kewajiban jangka pendek pada waktunya dan menghadapi masalah likuiditas.

Pada perusahaan manufaktur, bentuk aktiva lancar biasanya berupa kas, kas ekuivalen dan persediaan yang jumlahnya hampir setengah dari total aktiva di neraca. Dana yang direpresentasikan dalam aktiva lancar apabila diolah secara efisien dapat digunakan untuk mendanai kebutuhan keuangan sekarang dan untuk ekspansi perusahaan di masa yang akan datang. Kas yang digunakan untuk mendanai piutang dan persediaan harus segera kembali secepat mungkin sehingga dapat digunakan untuk diinvestasikan di kegiatan yang menguntungkan dan oleh karena itu perusahaan dapat memiliki keunggulan bersaing jika dibandingkan dengan perusahaan lain di industri.

Manajemen modal kerja pada dasarnya memegang kendali atas proses perencanaan dan proses pengendalian atas aktiva lancar dan kewajiban lancar yang menjamin kemampuan perusahaan untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang maksimal. Akan tetapi, pengambilan keputusan tentang manajemen modal kerja yang efisien membutuhkan waktu dan perhatian yang lebih banyak dalam rutinitas bisnis yang sibuk dan penuh tekanan sehingga para

manajer selalu memberikan perhatian khusus untuk mencari cara yang paling efisien untuk mengelola aktiva lancar dan kewajiban lancar (Attari dan Raza, 2012).

Salah satu tugas yang paling penting bagi perusahaan adalah untuk mengestimasi dan mengevaluasi arus kas dari sebuah bisnis, mengidentifikasi kas masuk dan kas keluar baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk mengetahui adanya kekurangan kas atau kelebihan kas untuk menentukan rencana keuangan dan investasi kedepannya (Anser, 2011). Hal ini juga dapat membantu dalam hal perencanaan pembayaran ke kreditor untuk menghindari kehilangan reputasi dan kepercayaan konsumen dan juga untuk menghindari potensi kebangkrutan.

Pada umumnya, manajemen kas didasarkan pada siklus konversi kas yang dianggap sebagai faktor penting untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena siklus konversi kas menunjukkan seberapa efisien perusahaan tersebut dalam pembayaran tagihan, pengumpulan pembayaran dan penjualan persediaan. Siklus konversi kas adalah salah satu pengukuran manajemen modal kerja yang utama dan sering dipertimbangkan untuk menjadi cara yang paling efisien untuk mengelola aktiva lancar dan kewajiban lancar (Attari dan Raza, 2012); (Deloof, 2003).

Menurut Padachi (2006), siklus konversi kas digunakan sebagai ukuran komprehensif dari modal kerja karena siklus konversi kas menunjukkan selisih waktu antara pengeluaran kas untuk pembelian bahan baku dan pengumpulan kas dari hasil penjualan barang jadi. Semakin panjang siklus konversi kasnya, maka akan semakin besar dana yang tertahan di modal kerja (Mumtaz, 2011).

Muscettola (2014) menemukan bahwa siklus konversi kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian Muscettola ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yousaf (2014), Majeed *et al* (2013) dan Murugesu (2013) yang menemukan bahwa siklus konversi kas berpengaruh secara negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, dimana siklus konversi kas yang lebih pendek berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Uyar (2009) menemukan adanya korelasi negatif yang signifikan antara lamanya siklus konversi kas dan ukuran perusahaan, dimana perusahaan yang lebih besar mempunyai waktu siklus konversi kas yang lebih pendek. Hasil penelitian Uyar ini sejalan dengan hasil penelitian Attari dan Raza (2012) yang menemukan adanya korelasi negatif signifikan antara siklus konversi kas dan ukuran perusahaan, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan maka siklus konversi kas perusahaan tersebut akan semakin pendek. Doğan (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan positif terhadap profitabilitas perusahaan, yang berarti semakin besar sebuah perusahaan maka profitabilitas perusahaan tersebut akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gill *et al* (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Dari hasil penelitian diatas terlihat bahwa ada perbedaan hasil.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Apakah siklus konversi kas dan ukuran perusahaan

berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh siklus konversi kas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penulis diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat di universitas selama proses mempelajari dan meneliti permasalahan yang ada.

2. Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan bahan masukan bagi para manajer keuangan dan pihak terkait dalam menentukan kebijakan pengelolaan modal kerja dan komponen-komponennya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

3. Bagi Pembaca

Sebagai dasar perbandingan atau tambahan referensi bagi pembaca yang akan mengadakan penelitian sejenis.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang permasalahan yang dijadikan dasar untuk mengambil judul “Pengaruh Siklus Konversi Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan”, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang mendukung penelitian ini, yaitu teori agensi, teori sinyal, siklus konversi kas, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Bab ini juga berisi hipotesis penelitian ini, penelitian-penelitian sebelumnya dan kerangka konseptual.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi subjek penelitian, objek penelitian dan metodologi penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian, meliputi sumber data, jenis data, metode pengumpulan data, teknik analisis data yang menggunakan metode regresi linier berganda dan asumsi klasik.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian yang memaparkan subjek, objek dan pengujian hipotesis yang dilakukan dengan metode penelitian yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya. Bagian terakhir dari bab ini adalah pembahasan atas hasil penelitian tersebut.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan atas hasil pembahasan yang telah dilakukan di bab sebelumnya dan saran atas kesimpulan.

